

BAB II

KERANGKA TEORETIS

2.1 Teori, Paradigma dan Penjelasan Sosiologis

Jonathan H. Turner merumuskannya sebagai : “... *a mental activity ... a process of developing ideas that can allow the scientists to explain why events should occur*” (Turner, Jonathan H, 1978, p. 2). Dalam teori tersebut menurut Turner, seorang ilmuwan dapat menjelaskan mengenai peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Terdapat rumusan lain oleh Kornblum : “ *a set of interrelated concepts that seeks to explain the causes of an observable phenomenon*” (Kornblum, 1988, p. 600). Dalam hal ini perumusan Kornblum maupun Turner terdapat sesuatu yang ditekankan yaitu mengenai penjelasan sebab terjadinya suatu gejala yang diamati. Dalam kedua definisi diatas, baik Turner maupun Kornblum terdapat kata “*to explain*”, yang harus diperhatikan dari kata tersebut bahwa dalam bidang ilmu kata “menjelaskan” mempunyai makna khusus, yaitu penjelasan ilmiah (*scientific explanation*) yang mana pada intinya ialah pencarian faktor penyebab. Dalam perumusan Turner di atas menyebutkan “*to explain why*” yang artinya “menjelaskan mengapa” sedangkan Kornblum menyebutkan mengenai “*to explain the causes*” yang artinya “menjelaskan penyebab atau sebab-sebab”.

Dalam pencarian sebab tersebut terdapat proses, yaitu para ilmuwan membedakan menjadi dua, faktor yang dijelaskan (*explanandum*) dan faktor penyebab (*explanans*). Durkheim (dalam Sunarto, 2018, p. 213) misalnya, membedakan dua macam penjelasan yaitu penjelasan fungsional, yang terdiri atas pencairan fungsi suatu fakta sosial dan penjelasan kausal, yang mencari sebab- sebab terjadinya suatu fakta sosial. Dalam dimensi institusi terdapat berbagai penjelasan fungsional seperti penjelasan fungsi institusi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi agama, fungsi politik, ataupun fungsi keluarga.

Sosiologi mempunyai teori sendiri, seperti halnya ilmu-ilmu yang lain. Sosiologi juga mempunyai konsep, hipotesis, proposisi, variabelnya sendiri. Suatu ciri yang dimiliki sosiologi sebagai suatu bidang ilmu adalah bahwa sosiologi mempunyai banyak teori dan sosiologi mempunyai banyak paradigma. Talcott Parsons (dalam Sunarto, 2018, p. 214) yang merupakan seorang tokoh sosiologi masa kini menjelaskan bahwa masalah yang hendak dipecahkan sosiologi berkaitan erat dengan masalah yang pernah dihadapi oleh Thomas Hobbes. Di masa hidup Hobbes Eropa sedang dilanda perang terus-menerus. Hobbes mengkhawatirkan bahwa apabila perang tersebut terus-menerus terjadi dan dibiarkan maka manusia akan punah. Hal itulah yang membuat Hobbes pernah mengajukan pertanyaan yang sangat terkenal : *“How and why is society possible?”* yang maknanya adalah mengapa dan bagaimana masyarakat dimungkinkan. Dalam hal ini, pertanyaan pokok itulah yang mendorong para ahli sosiologi untuk mengkaji masyarakat dan pertanyaan Hobbes, yang dikenal dengan nama *the problem of order*.

Sosiologi mengacu pada masalah keteraturan, seperti pertanyaan yang diajukan oleh ahli sosiologi yang menurut Berger, yaitu mengenai apa yang dilakukan manusia, bagaimana hubungan antarmanusia, bagaimana hubungan antarmanusia membentuk institusi, ide kolektif apa yang menggerakkan manusia dan institusi (Berger, 1978, p. 31). Sedangkan menurut Mills pertanyaan yang diliput para ahli sosiologi dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok (dalam Sunarto, 2018, p. 214) : pertanyaan dalam kelompok pertama meliputi struktur semua masyarakat seperti bentuknya, bagian-bagiannya yang paling utama, hubungan bagian satu dengan bagian yang lain, perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, sumbangan unsur tertentu bagi kesinambungan dan perubahan. Kelompok kedua mengenai pertanyaan seperti letak masyarakat dalam sejarah, mekanisme perubahan dan tempatnya dalam perkembangan kemanusiaan. Sedangkan di kelompok ketiga mempermasalahkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan yang kini terdapat dalam kehidupan masyarakat, jenis bagaimana yang akan bertahan, cara mereka dibentuk, diseleksi, dibuat peka dan seterusnya.

Menurut Berger dan Mills dari uraian diatas menjelaskan mengenai pokok perhatian sosiologi yang berbeda. Hal ini dikarenakan, dalam sosiologi memiliki

berbagai paradigma dan teori. Setiap paradigma dan teori tersebut memiliki pendukung tersendiri, para pendukung selalu berusaha untuk menjawab permasalahan (*the problem of order*) tersebut sesuai dengan sudut pandang paradigma dan teori yang dianut masing-masing. Hal tersebut menunjukkan perbedaan paradigma dan teori merupakan hal yang wajar dalam ilmu sosiologi. Dalam ilmu sosiologi, dapat dipelajari dengan melakukan dua paradigma yaitu paradigma sistem sosial dan tindakan sosial. Paradigma sistem sosial menyatakan bahwa sistem sosial yang menentukan makna kehidupan sosial. Sedangkan paradigma tindakan sosial menyatakan bahwa individu yang menentukan makna kehidupan sosial karena individu-individu itu membentuk sistem sosial (dalam Maliki, 2012, p. 7).

2.1.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial (dalam Philip Selznic dan Leonard Broom, 1961, p. 11) adalah proses tindakan yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain seperti antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok, atau antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang di dalamnya terdapat proses respon terhadap tindakan orang lain tersebut yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dalam proses interaksi sosial terdapat ciri-ciri interaksi sosial yang dibagi menjadi empat.⁶ Diantaranya sebagai berikut :

1. Ada pelaku sosial yang harus lebih dari satu individu. Proses interaksi sosial akan terjadi apabila ada lebih dari satu individu.
2. Dalam interaksi terdapat proses komunikasi antar pelaku sosial yang dapat dilakukan secara lisan, isyarat maupun gerakan tubuh (*gesture*).
3. Memiliki dimensi waktu seperti masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini menjelaskan bahwa proses interaksi sosial pernah terjadi di masa lampau, di masa kini dan bahkan masa yang akan datang.
4. Memiliki maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam melakukan interaksi sosial.

⁶ Muslim, A. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*. Jurnal Diskursus Islam, Vol.1 No.3, 2013, hal. 485-488.

Selain ciri-ciri, terdapat juga syarat terjadinya interaksi sosial sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi baik itu sebuah gagasan, ide, dan pesan dari satu individu ke individu lainnya untuk saling mempengaruhi. Proses komunikasi dapat terjadi dengan dua cara yaitu : komunikasi verbal (komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan) dan komunikasi nonverbal (komunikasi menggunakan simbol-simbol misal bahasa isyarat atau *gesture* tubuh).

2. Kontak Sosial

Kontak Sosial adalah sebuah hubungan satu individu ke individu lainnya, yang merupakan awal dari terjadinya interaksi sosial dengan adanya saling respon meskipun tidak ada kontak fisik. Proses kontak sosial dibagi menjadi dua jenis, yaitu : kontak sosial primer (kontak sosial langsung) dan kontak sosial sekunder (kontak sosial tidak langsung).⁷

3. Jenis dan Bentuk Interaksi Sosial

Jenis interaksi sosial ada tiga yaitu antar individu, antar kelompok dan juga antara individu dengan kelompok. Sedangkan bentuk interaksi sosial dibagi menjadi dua, yaitu : ★

- a. Bentuk Asosiatif yaitu bentuk interaksi sosial yang memiliki hasil respon yang baik atau positif sehingga menghasilkan persatuan seperti kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.
- b. Bentuk Disosiatif yaitu bentuk interaksi yang memiliki hasil respon tidak bagus atau negatif yang dapat menyebabkan perpecahan seperti oposisi, kompetisi dan kontravensi.

2.1.2 Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses yang tidak hanya berlangsung saat kanak-kanak namun juga berlangsung saat sudah dewasa, yang artinya proses

⁷ Kontak sosial primer adalah hubungan timbal balik baik antar individu maupun antar kelompok yang terjadi secara fisik atau tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder adalah hubungan timbal balik antar individu atau antar kelompok yang terjadi dengan adanya bantuan perantara contoh komunikasi menggunakan telepon genggam.

tersebut berlangsung seumur hidup. Dalam Weruin (2014, p. 118) menjelaskan sosialisasi sebagai berikut :

“Socialization is the process by which human infants begin to acquire the skills necessary to perform as a functioning member of their society, and is the most influential learning process one can experience.”

Penjelasan dari uraian di atas, sosialisasi merupakan sebuah proses bagi manusia untuk mulai memperoleh kemampuan yang dibutuhkan sehingga dapat berperan dalam bagian dari anggota masyarakat dan juga pengalaman sebagai salah satu proses belajar yang sangat berpengaruh. Hal tersebut membuktikan bahwa sosialisasi adalah proses yang sangat penting dan akan terus terjadi hingga akhir hayat. Peter Berger (dalam Sunarto, 2018, p. 21) mencatat adanya perbedaan penting antara manusia dengan makhluk lain. Apabila makhluk lain seperti hewan yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak awal hidupnya, manusia yang baru lahir merupakan makhluk tak berdaya karena lahir dalam keadaan memiliki naluri yang relatif kurang lengkap. Oleh sebab itu, manusia harus mengembangkan kebudayaan agar mengisi naluri tersebut. Hewan apabila makan tidak perlu menentukan apa yang dimakannya karena hal itu sudah diatur oleh nalurnya sedangkan manusia harus mencari dan memilih sendiri apa yang harus dimakannya dengan sebuah kebiasaan yang hal tersebut terus menerus berlanjut dan kemudian menjadi bagian dari kebudayaannya.

Oleh sebab itu, keputusan yang diambil setiap kelompok biasanya berbeda-beda, sehingga dapat dijumpai keanekaragaman dalam kebiasaan di bidang makanan. Hal tersebut juga berlaku dalam bidang lain seperti bidang ekonomi, keluarga, pendidikan, agama, politik dan sebagainya. Seluruh kebiasaan yang dimiliki manusia tersebut harus dipelajari oleh setiap anggota baru suatu masyarakat melalui suatu proses yang dinamakan sosialisasi (*socialization*). Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “ *a process by which a child learn to be a participant member of society*” (Berger, 1978, p. 116). Dari pernyataan Berger memiliki makna bahwa sosialisasi merupakan sebuah proses seorang anak

mempelajari bagaimana menjadi bagian anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

Dalam sosialisasi, teori George Herbert Mead merupakan salah satu teori yang berkaitan. Mead menguraikan tahap pengembangan diri (*self*) manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain baik dari keluarga, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap-tahap *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized other*.

Menurut Mead (dalam Sunarto, 2018, p. 22) setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat, suatu proses yang dinamakannya pengambilan peran (*role taking*). Dalam hal ini, seseorang belajar dengan proses untuk mengetahui peran yang harus dilakukan dan juga mengetahui peran orang lain. Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain merupakan hasil dari penguasaan peran dalam masyarakat. Menurut Mead pada tahap pertama *play stage*, anak kecil akan mulai belajar mengambil peran orang-orang yang ada di sekitarnya khususnya di dalam lingkungan keluarganya, seperti mulai menirukan peran yang dilakukan oleh bapak, ibu bahkan nenek, kakek, pengasuh dan lain sebagainya tergantung dengan siapa anak tersebut sering berinteraksi.

Dalam tahap *game stage*, seorang anak sudah mengetahui peran yang harus dijalankannya, juga telah mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain tergantung dengan siapa seseorang tersebut berinteraksi. Contoh yang sejenis dengan yang pernah diajukan Mead ialah ketika seseorang sedang mengikuti sebuah perlombaan misalnya lomba tujuh belas agustus, maka seorang yang mengikuti lomba mengetahui bahwa apa yang diinginkannya adalah menang dalam perlombaan, dan mengetahui pula apa yang orang lain inginkan itu sama dengan keinginannya yaitu menang dalam perlombaan. Dalam hal ini, Mead mengatakan bahwa jika sudah dalam pada tahap ini seseorang itu telah dapat mengambil peran orang lain.

Pada tahap awal sosialisasi, hubungan atau interaksi seorang anak biasanya hanya dalam lingkup yang cukup kecil, sempit dan terbatas seperti interaksi ke

anggota keluarga, terutama ayah dan ibu. Oleh Mead seseorang yang penting dalam proses sosialisasi ini dinamakan *significant others*, dalam tahap ketiga sosialisasi, seseorang dianggap telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat dan kemampuan mengambil peran dinamakan *generalized others*. Pada tahap ini seseorang dianggap telah memahami peranannya sendiri serta peran orang lain yang diajak berinteraksi, ditandai saat seseorang tersebut telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

Mead pernah mengatakan bahwa jika seseorang telah mencapai tahap *play game*, *game stage*, *significant others* dan telah dilakukan dengan baik, maka orang tersebut telah mempunyai suatu diri. Sehingga dari pernyataan dan pandangan Mead di atas dapat dilihat bahwa diri seseorang berkembang dan terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Sehingga dalam bersosialisasi yang paling penting adalah berinteraksi dengan orang lain dan dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya diam saja, namun ada proses yang harus dilalui seperti menirukan peran, mengetahui peran diri dan peran orang lain serta dapat mengambil peran orang lain dalam masyarakat.

Light et al (dalam Sunarto, 2018, p. 29) mengemukakan bahwa sosialisasi dibagi menjadi dua yaitu sosialisasi awal yang dinamakannya sosialisasi primer (*primary socialization*), lalu yang kedua adalah sosialisasi sekunder (*secondary socialization*). Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama kali dijalani oleh suatu individu setelah lahir, melalui mana seseorang menjadi anggota keluarga di lingkup kecil atau lingkungan terdekat. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan proses sosialisasi lanjutan yang biasanya mengambil tempat di luar rumah dalam memperkenalkan seseorang yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya (dalam Berger dan Luckmann, 1967, p. 130).

Dalam sosialisasi sekunder dalam masyarakat akan sering menjumpai maksud dari proses resosialisasi (*resocialization*) yaitu sebelum proses resosialisasi (*resocialization*) terdapat proses desosialisasi (*desocialization*). Dalam proses desosialisasi biasanya orang tersebut akan “menarik diri”, sedangkan dalam proses resosialisasi biasanya seseorang tersebut menjadikan dirinya diri yang baru. Proses

desosialisasi dan resosialisasi ini berkaitan dengan proses yang berlangsung dalam suatu tempat yang dinamai oleh Goffman sebagai institusi total (*total institutions*):

Suatu tempat tinggal dan bekerja yang di dalamnya sejumlah individu dalam situasi sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk suatu jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung dan diatur secara formal (dalam Sunarto, 2018, p. 29).

Dari pernyataan Goffman tersebut menyatakan bahwa contoh institusi total yang dimaksudnya seperti rumah sakit jiwa dan penjara. Sebagai contoh adalah seorang yang dirawat di rumah sakit jiwa, harus kehilangan statusnya sebagai orang yang berjiwa sehat dan menerima status baru sebagai orang yang sakit jiwa hal tersebut disebut desosialisasi. Kemudian akan menjalani proses resosialisasi yaitu proses yang bertujuan untuk mengubahnya menjadi memiliki mental orang yang berjiwa sehat. Hal tersebut merupakan salah satu contoh sosialisasi sekunder. Dalam sosialisasi, setiap orang pasti membutuhkan agen sosialisasi untuk mengembangkan diri menjadi anggota suatu masyarakat. Fuller dan Jacobs (dalam Sunarto, 2018, p. 24) mengidentifikasi agen sosialisasi (*agents of socialization*) utama menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Keluarga

Pada saat manusia lahir, orang tua dan saudara kandung merupakan agen sosialisasi pertama. Apabila dalam lingkup keluarga yang lebih luas maka nenek, kakek, paman, bibi, dan lain sebagainya termasuk dalam lingkup keluarga. Pada beberapa tahun terakhir, selain keluarga yang memiliki hubungan darah atau keluarga dari garis kakek. Beberapa tahun terakhir, terdapat fenomena di lingkungan keluarga menengah keatas yang mengungkapkan bahwa Asisten Rumah Tangga (ART) atau pengasuh anak termasuk ke dalam bagian dari keluarga. Hal tersebut terjadi karena pengasuh atau ART turut ikut serta dalam menjaga dan bersosialisasi dengan anak dan keluarganya dalam jangka waktu yang bahkan setiap hari.

Fungsi keluarga (dalam Horton dan Hunt, 1984, p. 238-242) yang menjelaskan bahwa fungsi keluarga ada beberapa macam seperti :

- a. Untuk mengatur dorongan seks.
- b. Untuk memiliki keturunan.
- c. Untuk mengajarkan kepada anggota baru dalam berperan atau bersosialisasi di masyarakat.
- d. Keluarga merupakan tempat untuk memberikan cinta kasih kepada anggota baru (anak).
- e. Keluarga memberikan status sosial kepada anggota baru seperti status kelas sosial tertentu.
- f. Keluarga merupakan tempat perlindungan bagi anggotanya baik secara fisik maupun secara kejiwaan.
- g. Keluarga juga bisa merupakan sebuah fungsi ekonomi yang menjalankan produksi, distribusi juga konsumsi.

2. Teman Bermain atau Kelompok Sebaya (*Peer Group*)

Setiap manusia yang lahir pasti akan berinteraksi dengan orang di luar rumah dan mengenal lingkungan sekitar, seorang tersebut akan memperoleh agen sosialisasi lain yang memiliki kepentingan serupa dan biasanya memiliki usia yang sebaya seperti teman bermain, baik yang terdiri atas kerabat maupun tetangga.

3. Agen-Agen Institusional

Institusi-institusi sosial kebudayaan ikut berperan sebagai agen sosialisasi. Beberapa institusi-institusi formal seperti tempat kerja, sekolah dan pemerintahan membantu dalam mengajari cara berperilaku dan berperan di sistem tersebut, Sedangkan institusi lain seperti media massa berkontribusi dalam menyebarkan pesan mengenai norma dan harapan masyarakat (dalam Weruin, 2014, 128-129).

1. Sekolah

Setelah sosialisasi dalam masyarakat yang sudah dijalani maka akan lanjut ke sosialisasi berikutnya yaitu sosialisasi di lingkungan sekolah atau pendidikan formal. Dalam hal ini, saat di lingkungan sekolah anak akan mempelajari hal baru yang mana belum pernah diajarkan di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan teman bermain.

2. Tempat Kerja

Apabila saat kanak-kanak bersosialisasi di sekolah begitu pula saat sudah dewasa. Orang dewasa biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja baik budaya material (sebagai contoh menggunakan komputer) maupun budaya non-material (sebagai contoh cara berkomunikasi dengan atasan atau rekan kerja).

3. Agama

Disini, agama sebagai institusi informal namun perannya dalam sosialisasi terkadang lebih intens dibandingkan institusi lain. Hal tersebut karena agama tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan namun juga mengajarkan cara berinteraksi dan bertindak dalam kehidupan sosial.

4. Pemerintah

Dalam hal ini banyak yang kurang menyadari bahwa pemerintah turut menentukan perilaku individu dengan adanya norma-norma. Seperti batasan mengenai usia perkawinan dan usia pensiun, hal tersebut merupakan sesuatu yang ditegakkan secara legal oleh pemerintah.

5. Media Massa

Light, Keller dan Calhoun (dalam Sunarto, 2018, p. 26) mengemukakan bahwa media massa yang terdiri atas media cetak (koran, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau banyak orang. Media massa dinyatakan sebagai suatu agen sosialisasi yang dapat mempengaruhi perilaku khalayak umum.

2.1.3 Konsep Agama

Sosiologi agama adalah suatu cabang ilmu sosiologi umum guna mencapai keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama tersebut dan masyarakat luas pada umumnya. Hal yang membedakan sosiologi agama dengan sosiologi umum adalah sosiologi umum membahas mengenai semua fenomena yang ada dalam masyarakat umum, sedangkan sosiologi agama hanya membahas salah satu aspek dari berbagai fenomena sosial yaitu agama dalam perwujudan sosial (dalam Tharaba, 2016, p. 3). Fungsi sosiologi agama diantara lain :

1. Membantu para pemimpin agama dalam mengatasi masalah-masalah sosio-religius yang juga memiliki tingkat kesulitan seperti masalah-masalah sosial non-keagamaan.
2. Memberikan pengetahuan mengenai pola-pola interaksi sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat.
3. Membantu dalam mengendalikan atau mengontrol setiap tindakan dan perilaku keagamaan di kehidupan bermasyarakat.
4. Membantu memahami nilai-nilai, norma, tradisi, perbedaan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat lain.

Masalah agama tidak mungkin bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat, karena agama sebagai pedoman yang menjadi sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Fungsi agama dalam masyarakat (Tharaba, 2016, p. 24-30), antara lain :

1. Fungsi edukatif yaitu bahwa agama mengajarkan atau membimbing agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Begitupun dalam agama Islam yaitu membentuk umatnya menjadi saleh sosial dan saleh individual.⁸
2. Fungsi penyelamat yaitu keselamatan yang diajarkan dan diberikan oleh agama kepada penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan. Keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat (alam setelah kehidupan di dunia), dalam agama Islam fungsi ini mempunyai misi menyelamatkan umat beragama dari siksa neraka.
3. Fungsi pendamai yaitu apabila seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Dalam agama Islam penebusan dosa dapat melalui tobat.⁹
4. Fungsi sosial kontrol yaitu pengawasan sosial secara individu maupun kelompok terhadap moralitas keberagamaan karena agama dianggap sebagai norma oleh penganutnya.

⁸ Saleh dalam KBBI adalah ketaatan dalam menjalankan ibadah dan kesungguhan dalam menunaikan ajaran agama.

⁹ Tobat dalam KBBI adalah sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan

5. Fungsi pemupuk rasa solidaritas dalam kelompok maupun individu bahkan terkadang dapat membina persaudaraan yang kokoh karena memiliki rasa kesamaan iman dan kepercayaan.¹⁰

6. Fungsi transformatif yaitu kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok yang diubah oleh ajaran agama menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

7. Fungsi kreatif yaitu penganut agama diajarkan, dituntut dan didorong oleh ajaran agama untuk bekerja secara produktif dan menemukan inovasi baru tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

8. Fungsi sublimatif yaitu ajaran agama yang meng-kudus-kan segala upaya manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama yang dilakukan dengan niat tulus. Apabila dalam agama Islam hal tersebut untuk beribadah kepada Allah yang tidak hanya bersifat agama ukhrawi (berhubungan atau bersifat akhirat) namun juga bersifat duniawi.

Beberapa sebab-sebab terjadinya konflik sosial agama (Tharaba, 2016, p. 56), antara lain:

1. Ketertutupan (*eksklusifisme*) adalah suatu pengertian dan persepsi yang salah terhadap agama, baik agama sendiri maupun agama orang lain yang telah menyebabkan konflik di kalangan umat Islam.
2. Anggapan agamanya paling benar (*truth claim*) yakni suatu pengakuan kebenaran tunggal bahwa hanya dalam keyakinan agamanya sajalah satu-satunya terdapat kebenaran.
3. Sikap fanatisme (yang berlebihan) yaitu kecintaan dan kepemilikannya terhadap keyakinan agamanya yang mutlak diperlukan oleh setiap pemeluk agama namun akan menjadi masalah apabila sikap ini berlebihan..
4. Agama depolitisasi yaitu penghilangan kegiatan politik.

Beberapa faktor pendorong seseorang memeluk dan menghayati agama dalam Tharaba (2016, 57) yaitu :

¹⁰ Iman dalam KBBI adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya; keteguhan hati.

1. Untuk memperoleh rasa aman.
2. Untuk mencari perlindungan.
3. Untuk mencari penjelasan esensial mengenai dunia dan kehidupan di dalamnya.
4. Untuk memperoleh pembenaran yang memuaskan tentang praktik kehidupan yang semestinya.
5. Untuk meneguhkan tata nilai yang telah mengakar dalam masyarakat.
6. Untuk memuaskan kerinduan pada kehidupan.

2.1.4 Konsep Masyarakat

Istilah masyarakat (dalam Weruini, 2014, p. 85-86) yaitu "*society*" dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin yaitu "*societas*" "*socius*" yang dipakai untuk menunjukkan ikatan atau interaksi antar berbagai individu secara ramah atau bersahabat. Masyarakat merupakan kumpulan semua kelompok sosial yang hidup cukup lama yang mempunyai batas wilayah tertentu dan aturan-aturan serta interaksi sosial yang berbeda dalam hidup, kerja dan relasi dengan sesama, baik diinginkan maupun tidak diinginkan. Dalam hal ini bisa dikatakan wadah yang dapat membentuk kepribadian diri warga sebuah kelompok manusia atau suku yang berbeda antara satu dengan yang lain tersebut adalah masyarakat.

Masyarakat juga sebagai tempat untuk warga dalam mengembangkan dan juga melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap lapisan masyarakat. Kebudayaan yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat tersebut hanya dapat dirasakan ke khas-an oleh seseorang di luar warga masyarakat tersebut, namun warga masyarakat yang telah tinggal dan hidup di dalam lingkungan kebudayaan tersebut tidak merasakan atau tidak terlihat ke khas- an dalam kebudayaan tersebut. Ada empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat yaitu (dalam Sunarto, 2018, p. 54) : a. Kemampuan bertahan dapat melebihi masa hidup seorang individu.

b. Rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui pernikahan. Berkumpulnya manusia maka akan lahir manusia-manusia baru. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk dapat merasa, bertukar pesan dan menyampaikan perasaannya

sehingga muncul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dengan kelompok tersebut.

c. Kesetiaan pada “sistem tindakan utama bersama” yaitu memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan.

d. Memiliki sistem tindakan utama yang bersifat “swasembada”. Sistem kehidupan tersebut yang menimbulkan kebudayaan, hal tersebut terjadi disebabkan setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lain.

Masyarakat etnis Tionghoa dalam peradaban Tiongkok yang dianggap sebagai pusat kebudayaan di Timur disebabkan memiliki sejarah tertua dan terkaya (dalam Hidajat, 1993 p. 13). Hal tersebut mempengaruhi etnis Tionghoa yang ada di Indonesia yaitu dasar pemikiran etnis Tionghoa bahwa pada hakikatnya keharmonisan antara kehidupan “langit” (alam gaib) dan kehidupan di bumi serta manusia (alam dunia nyata). Yang dipercaya bahwa alam semesta ini merupakan akibat dari inkarnasi kekuatan alam dan alam yang dikuasi oleh kekuatan yang luar biasa. Alam semesta hanyalah ekspresi dari kekuatan-kekuatan tersebut dan beberapa kekuatan tersebut hidup dan berada di dalam fenomena-fenomena alam seperti langit, matahari, gunung. Etnis Tionghoa yang menetap di Indonesia dengan membuat lingkungannya sendiri serta mempertahankan dan meneruskan adat kebiasaan kebudayaan dari tradisi leluhurnya. Hal tersebut oleh pemerintah Tiongkok demi kepentingan politik yaitu dengan memberikan bantuan secara finansial dengan mendirikan sekolah-sekolah Tionghoa Hwee Kwan pada tahun 1900 (dalam Hidajat, 1993 p. 79) yang bermaksud sebagai berikut:

- a. Untuk memupuk rasa nasionalisme Tiongkok.
- b. Menyatukan keturunan Tionghoa.
- c. Mempelajari kembali bahasa Tionghoa yang telah terabaikan.

Kehidupan eksklusif etnis Tionghoa menjadi lebih jelas setelah Indonesia merdeka yaitu dengan adanya Jepang mendirikan organisasi yang ditujukan untuk mengawasi dan memfokuskan kehidupan para etnis Tionghoa. Pada masa revolusi etnis Tionghoa lebih cenderung simpati kepada orang Belanda. Oleh sebab itu tidak

heran bahwa banyak diantara etnis Tionghoa yang menjadi korban revolusi. Namun, hal tersebut membuat etnis Tionghoa menjadi merasa takut dan semakin memperjelas sifat hidup eksklusif etnis Tionghoa (dalam Hidajat, 1993, p. 83).

Kehidupan tradisional masyarakat etnis Tionghoa dan pribumi (dalam Hidajat, 1993, p. 92-100):

1. Bahasa dan kesusasteraan yaitu bahasa yang pada saat itu dikenal dengan “Sastra Indonesia Tionghoa”.
2. Faktor penghambat dalam proses penyatuan nasional dan kesadaran sebagai warga negara Indonesia diantaranya yaitu perbedaan pola-pola sosial-budaya antara orang pribumi dan etnis Tionghoa, faktor politik dan faktor ekonomi. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh sejarah dan perkembangan yang menguntungkan etnis Tionghoa dalam kehidupan ekonomi, sehingga sampai sekarang etnis Tionghoa tetap memegang peran penting dalam kehidupan ekonomi bahkan sangat fungsional dalam perekonomian nasional Indonesia.
3. Faktor penghambat sosial-politik yaitu etnis Tionghoa pada saat itu tidak mempermasalahkan yang memegang pemerintah karena dasar politiknya adalah “menumpang nasib”.
4. Faktor sosial-budaya yaitu disebabkan oleh etnis Tionghoa pada saat itu menganggap remeh dan rendah terhadap orang Indonesia atau pribumi. Hal tersebut yang menutup kemungkinan proses asimilasi dengan penduduk pribumi. Ditambah dengan sistem pemerintahan Belanda yang memberikan peluang yang kuat dalam kehidupan sosio-budaya etnis Tionghoa. Sehingga kehidupannya tetap dapat berkembang dan bertahan secara eksklusif. Mulai dari situ tumbuh benih prasangka negatif terhadap etnis Tionghoa. Lebih mendalam pemikiran atau prasangka tersebut dipisahkan dalam sistem pendidikan pada saat itu yang dibagi menjadi tiga golongan yaitu HIS (*Holand Inlandse School*) untuk orang pribumi, HCS(*Holand Chinese School*) untuk etnis Tionghoa, HAS(*Holand Arabische School*) untuk orang Arab.

5. *Chinese culturalism* yaitu suatu rasa kesatuan dan rasa terikat pada pola-pola kehidupan dan pada tanah leluhurnya. Kebudayaan Sungai Kuning yang memperlihatkan kemajuan manusia dalam cara berfikir dan kepercayaan, terutama yang sudah terintegrasikan di dalam pemahaman *Confucius* dan Budhisne yang dianut oleh etnis Tionghoa. Dasar pemikiran tersebut yang berbeda dengan cara berfikir orang Indonesia atau pribumi yang mayoritas beragama Islam.

2.2 Fungsi Sosial

2.2.1 Pengertian

Pengertian fungsi sosial merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat beberapa bagian-bagian yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup atau memperbaiki masalah kesejahteraan sosial baik itu individu perorangan maupun sebagai keluarga, kelompok, masyarakat, organisasi.¹¹ Dalam melaksanakannya fungsi sosial dapat dilihat, dievaluasi atau dinilai dari hasil dalam membantu mencapai kesejahteraan sudah memenuhi kebutuhan bagi orang yang bersangkutan, dan bagi masyarakat, yang pada umumnya atau normalnya dapat diterima masyarakat sesuai dengan norma sosial. Fungsi sosial agar berjalan secara baik ada tiga faktor penting yang saling berkaitan untuk dilaksanakan yaitu (dalam Berry, 2015, p. 12):

1. Faktor status sosial adalah apabila seseorang dalam suatu kehidupan bersama, baik dalam kelompok, organisasi maupun masyarakat yang memiliki kedudukan dan diberi kedudukan agar melakukan kewajiban-kewajiban yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajiban tersebut. Contohnya seseorang yang berstatus sebagai Ketua, Mahasiswa, Anggota, dan sebagainya.
2. Faktor peranan sosial yang berupa kegiatan tertentu hasil dari status sosial yang memang harus dikerjakan dalam kehidupan bersama baik keluarga, kelompok, maupun kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh adalah Ketua suatu

¹¹ Yusuf, H & Lestari, P. *Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol. 1, 2017, hlm. 3-8.

organisasi yang bertugas sebagai penanggungjawab. Peranan sosial secara efektif menyangkut penyediaan sumber dan pelaksanaan tugas sehingga individu dan atau kelompok, seperti keluarga, mampu mempertahankan diri untuk tumbuh dan berkembang, menyenangkan dan menikmati kehidupan.

3. Faktor norma sosial yaitu suatu hukum, peraturan, nilai-nilai dalam masyarakat, adat istiadat, agama, yang berpatokan pada status sosial yang sudah diperankan dan sudah pula dilaksanakan sesuai dengan takarannya, dengan normal, dan dapat diterima oleh masyarakat yang mana bermanfaat bagi masyarakat luas dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu institusi sosial dapat melakukan evaluasi pelaksanaan fungsi oleh seseorang secara individu maupun sebagai kelompok.

2.2.2 Teori Fungsi Sosial

Teori Fungsionalisme Struktural menurut Talcott Parsons yang merupakan sebuah bagian dari paradigma fakta sosial, yang menekankan pada keteraturan dengan meneliti barang sesuatu dan fakta sosial yang terlihat maupun yang tidak terlihat dan mengabaikan konflik serta perubahan dalam masyarakat.¹² Teori fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa masyarakat adalah sebuah sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling memiliki keterkaitan, dan juga saling menyatu dalam keseimbangan dan keteraturan.¹³ Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*).

Apabila terjadi perubahan pada satu bagian maka akan menimbulkan perubahan pula kepada bagian yang lain. Pandangan dasar dari setiap struktur sosial dan sistem sosial terdapat bagian atau elemen yang bersifat fungsional dan dapat mempengaruhi bagian atau elemen yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (George Ritzer, 2010, p.21). Dalam teori ini juga menjelaskan bahwa struktur sosial dan institusi sosial berhubungan dengan fungsi dari fakta-fakta sosial yang ada. Menurut Robert

¹² Yusuf, H & Lestari, P. *Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol. 1, 2017, hlm. 6.

¹³ *ibid*.

K Merton penganut teori ini, berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain-lain (George Ritzer, 2010, p.21).

2.3 Lembaga Sosial

2.3.1 Pengertian

Sosiologi yang merupakan studi ilmiah interaksi sosial dan juga produk atau hasil dari organisasi sosial, terutama merupakan suatu ilmu yang *general* tentang proses kehidupan kelompok dan lembaga sosial (dalam Utari & Prawironegoro, 2017, p. 2). Pengertian lembaga sosial adalah suatu lembaga yang para anggotanya terdiri dari suatu masyarakat yang berkumpul menjadi satu dikarenakan memiliki kesamaan visi dan misi dan memiliki sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Lembaga juga merupakan sebuah proses yang terstruktur (tersusun) untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu sesuai dengan tujuan suatu kelompok masyarakat. Lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan juga salah satu jenis lembaga yang bertujuan mendapatkan keteraturan hidup dengan mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan interaksi antar manusia saat menjalani kehidupan bermasyarakat (dalam Berry, 2015, p. 23). Mempelajari lembaga sosial dapat dilakukan dengan analisis sejarah perkembangan masyarakat, analisis komparatif, dan analisis fungsionalis.

2.3.2 Ciri-Ciri Lembaga Sosial

Setiap lembaga sosial yang berbentuk secara sengaja dan tidak sengaja harus memiliki ciri sebagai berikut (dalam Berry, 2015, p. 23) :

- a. Suatu organisasi memiliki pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya. Lembaga sosial terdiri atas adat istiadat, norma, tata kelakuan, kebiasaan-kebiasaan dan unsur-unsur kebudayaan lainnya.

b. Memiliki tradisi tertulis maupun tidak tertulis, yang mana terdapat tujuan dan tata tertib yang harus ditaati oleh individu yang tergabung dalam suatu lembaga tersebut. Tradisi tersebut merupakan dasar bagi lembaga itu.

c. Lembaga sosial mempunyai sebuah tujuan yang jelas. Tujuan tersebut harus disepakati oleh seluruh anggota.

d. Mempunyai alat dan kelengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan, seperti bangunan, peralatan, mesin dan lain sebagainya.

e. Mempunyai lambang atau simbol sebagai ciri khas dari lembaga kemasyarakatan yang bersangkutan. Lambang atau simbol tersebut secara simbolis menggambarkan visi, misi, tujuan dan fungsi lembaga yang bersangkutan yang berfungsi untuk mempermudah mengingat. Contohnya setiap angkatan bersenjata mempunyai panji-panji, dan setiap lembaga pendidikan mempunyai lambang masing-masing.

f. Suatu tingkat kekekalan tertentu yang merupakan ciri dari seluruh lembaga masyarakat. Setelah melewati waktu yang relatif lama maka sistem-sistem kepercayaan dan baru akan menjadi bagian lembaga kemasyarakatan.

2.3.3 Tujuan Lembaga Sosial

Lembaga sosial dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan tidak berbeda dari norma sosial dan hal yang dianggap penting yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Dibawah ini beberapa tujuan dibentuknya lembaga sosial (dalam Berry, 2015, p. 24):

a. Memberikan pedoman kepada para anggotanya bahkan kepada masyarakat luas untuk mengetahui atau mengajari cara bersikap dan bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah kepada masyarakat yang bersangkutan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok manusia.

b. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan. Lembaga sosial bertujuan untuk mempersatukan anggota-anggotanya agar integrasi dapat tercipta dalam masyarakat.

c. Memberikan pedoman kepada masyarakat untuk memiliki sistem pengendalian sosial (*social control*) sebagai sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tindakan atau perilaku anggota-anggotanya.

2.3.4 Fungsi Lembaga Sosial

Secara umum fungsi lembaga sosial sebagai berikut:

a. Fungsi manifes (nyata)

Fungsi manifes (nyata) adalah fungsi lembaga sosial yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem yang diakui, disadari keberadaannya serta menjadi harapan banyak orang.¹⁴ Contoh lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat dalam mendidik dan membentuk seseorang untuk dapat bersaing di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Lembaga agama berfungsi untuk memberikan pengetahuan mengenai pola-pola interaksi sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat.

b. Fungsi laten

Fungsi laten adalah fungsi lembaga sosial yang tidak disadari keberadaannya dan bukan menjadi tujuan utama bahkan sesuatu yang tidak dikehendaki banyak orang dari adanya fenomena sosial yang ada dalam masyarakat.¹⁵ Dengan kata lain, fungsi laten adalah fungsi yang tidak terlihat di permukaan dan tidak diharapkan masyarakat, tetapi ada. Contoh dalam lembaga keluarga pernikahan menjadi sarana untuk menutupi rasa malu, dari pemahaman umum bahwa tidak menikah berarti tidak laku (dalam Berry, 2015, p. 25).

¹⁴ Yusuf, H & Lestari, P. *Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol. 1, 2017, hlm. 7.

¹⁵ Ibid.

2.3.5 Jenis-Jenis Lembaga Sosial

Kebutuhan manusia sangat beranekaragam baik sebagai individu maupun kelompok. Dalam hal ini bentuk lembaga juga beranekaragam sesuai dengan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan manusia yang beranekaragam pula, terdapat beberapa lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat seperti di bawah ini (dalam Berry, 2015, p. 25) :

a. Lembaga keluarga

Lembaga keluarga adalah lembaga pertama yang dimasuki seorang manusia ketika dilahirkan dan juga lembaga terkecil. Disini, keluarga mempunyai fungsi sosial majemuk yang juga mewujudkan terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Di dalam keluarga ada yang namanya aturan antara anggota keluarga sehingga setiap keluarga mempunyai tugas dan peran yang jelas.

b. Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi adalah suatu lembaga yang memiliki tujuan utama dapat memenuhi kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup masyarakat. Lembaga ini memiliki tugas seperti produksi, distribusi, konsumsi baik barang maupun jasa dan dalam pemenuhan kebutuhan ini terkadang membutuhkan masyarakat lain yang memiliki barang-barang yang dibutuhkan dan muncul proses barter atau tukar menukar.

c. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan lembaga formal yang tugasnya mendidik anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai bidang ilmu dan memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan kepada warga masyarakat, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, untuk mengajarkan anak dalam berperilaku yang berbudi luhur, bertindak sesuai norma dan agama, melestarikan budaya dan lain sebagainya.

d. Lembaga Politik

Lembaga politik adalah lembaga yang menangani kehidupan sosial dalam suatu negara yang mana di dalamnya terdapat administrasi, aturan-aturan dan tata tertib demi mencapai ketentraman dan keamanan dalam masyarakat.

e. Lembaga Agama

Lembaga agama suatu lembaga yang menyangkut mengenai keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat, yang terdapat interaksi antara individu dengan Tuhannya. Dalam hal ini dapat dikaji dalam sosiologi agama, yaitu agama suatu sistem yang dibuat oleh para pengikutnya yang berpusat pada kekuatan non empiris yang diyakini apabila melakukan sesuai aturan atau ajaran tersebut maka akan mendapatkan keselamatan.

